

Smart Heart, Bright Future: Edukasi Gaya Hidup Sehat untuk Mencegah Penyakit Jantung Koroner Sejak Dini Bagi Siswa SMK Puskdikpal Cimahi

Budi Rustandi¹, Theophyllia Melisa Manumara², Tiara Nurhibah³, Dede Risma Amalia⁴, Mia Amelia⁵, Salsa Putri Nabil⁶, Bunga Riase Amalia⁷, Riki Muhammad Ramdani⁸, Mila Saidah⁹, Zephania Sheryl Hakeema¹⁰, Naesyha Nirmalasari¹¹, Tiara Andita Septiani¹², Putri Mutiara Nisa¹³

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13) Program Studi S1 Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali.

e-mail: budirustandi64@gmail.com

Abstrak

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan kondisi medis serius yang membutuhkan pemahaman dan tindakan cepat untuk mencegah komplikasi fatal. Pengetahuan yang memadai tentang PJK sangat penting, terutama bagi siswa SMK Puskdikpal sebagai bagian dari upaya peningkatan kesadaran kesehatan di kalangan generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK Puskdikpal mengenai PJK melalui pendidikan kesehatan berbasis jurnal ilmiah. Metode ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest pada 28 siswa. Intervensi berupa pembelajaran yang disampaikan melalui ringkasan dan diskusi jurnal ilmiah terkait PJK yang disajikan dalam bentuk *PowerPoint*. Hasil Kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan siswa berdasarkan perbandingan pretest dan kuesioner posttest serta partisipasi dalam diskusi interaktif selama penyampaian materi ($p < 0,05$). Penilaian ini mencakup baseline pengetahuan awal (pretest), pemahaman selama sesi melalui interaksi, serta evaluasi akhir (posttest) untuk mengukur efektivitas intervensi secara komprehensif. Kesimpulannya, pendidikan kesehatan berbasis jurnal ilmiah efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMK Puskdikpal tentang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko penyakit jantung koroner.

Kata Kunci: Penyakit Jantung Koroner, Pencegahan, Penyuluhan, Remaja

Abstract

Coronary Heart Disease (CHD) is a serious medical condition that requires understanding and prompt action to prevent fatal complications. Adequate knowledge about CHD is crucial, especially for SMK Puskdikpal students as part of efforts to increase health awareness among the younger generation. This activity aims to enhance SMK Puskdikpal students' knowledge regarding CHD through scientific journal-based health education. This method uses a quasi-experimental approach with a pretest-posttest design involving 28 students. The intervention consists of learning delivered through summaries and discussions of scientific journals related to CHD presented in PowerPoint format. The results show a significant increase in students' knowledge scores based on the comparison of pretest and posttest questionnaires as well as participation in interactive discussions during material delivery ($p < 0.05$). This assessment includes baseline initial knowledge (pretest), understanding during the session through interaction, and final evaluation (posttest) to measure the effectiveness of the intervention comprehensively. In conclusion, scientific journal-based health education is effective in improving SMK Puskdikpal students' knowledge about CHD, and is therefore expected to increase awareness and preparedness in facing coronary heart disease risks.

Keywords: Coronary Heart Disease, Prevention, Health Education, Adolescents

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan kasus utama penyebab kematian dan kesakitan pada manusia. Menurut (Santosa and Baharuddin, 2020) Meskipun tindakan pencegahan sudah dilakukan seperti pengaturan makanan (diet), menurunkan kolesterol dan perawatan berat badan, diabetes dan hipertensi, penyakit jantung koroner ini tetap menjadi masalah utama kesehatan. Penyakit jantung koroner merupakan pembunuh nomor satu di

negara-negara maju dan dapat juga terjadi di negara-negara berkembang. Organisasi kesehatan dunia (WHO) telah mengemukakan fakta bahwa penyakit jantung koroner merupakan epidemi modern dan tidak dapat dihindari oleh faktor penuaan (Safri dalam Mailani et al., 2022).

Ciri khas patofisiologi Penyakit Jantung Koroner (CAD) adalah perkembangan plak aterosklerotik. Plak adalah penumpukan bahan berlemak yang menyempitkan lumen pembuluh dan menghambat aliran darah, Plak dapat tumbuh dalam ukuran atau menjadi stabil jika tidak ada kerusakan lebih lanjut pada endotelium. Jika menjadi stabil, akan terbentuk tutupan serat, dan lesi tersebut akan menjadi terkalsifikasi seiring waktu. Seiring berjalannya waktu, lesi tersebut dapat menjadi signifikan secara hemodinamik hingga tidak cukup darah akan mencapai jaringan miokardium saat ada peningkatan kebutuhan, dan gejala angina akan muncul (Chusaeri, 2023).

Secara global, data menunjukkan bahwa beban penyakit kardiovaskular terus meningkat. Di Amerika Serikat, diperkirakan 8 juta pasien datang ke instalasi gawat darurat setiap tahun dengan keluhan nyeri dada, sementara di Inggris hanya sekitar 1% yang memeriksakan diri ke dokter umum. Sindrom Koroner Akut (SKA) termasuk dalam kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular yang sering ditandai dengan nyeri dada akut dan memerlukan respons segera untuk mencegah kerusakan jantung yang fatal (Abbasfaty dalam Dirdjo et al., 2025).

Maulidah, 2022 menulis bahwa Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan penyakit pada dinding arteri koroner yang mengalami perubahan patologis sehingga menyebabkan terjadinya iskemia miokardium, UAP (Unstable Angina Pectoris) serta Infark Miokard Akut (IMA) seperti Non-ST Elevation Myocardial Infarct (NSTEMI) dan ST Elevation Myocardial Infarct (STEMI) (Maulidah et al., 2022; Tumade et al., 2016). Sebagian besar SKA adalah manifestasi akut dari plak aterosklerosis pembuluh darah koroner yang koyak atau pecah (Lisdahayati et al., 2024).

Penyakit sindrom koroner akut sendiri disebabkan karena aterosklerosis yaitu proses terbentuknya plak yang bisa berdampak pada intima dari arteri, dan menyebabkan terbentuknya trombus sehingga dapat membuat lumen menyempit, yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya gangguan suplai darah dan mengakibatkan kekuatan kontraksi otot jantung menurun. Apabila trombus pecah sebelum terjadinya nekrosis total jaringan distal, maka akan terjadi infark pada miokardium (Asikin dalam Wulandari et al., 2022).

Penyakit ini memiliki gejala angina pectoris atau nyeri dada yang dapat diprediksi akibat dari iskemia miokardium, stress emosional, dan stres fisik. Selain itu, penyakit ini dapat disebabkan oleh arteri koroner yang mengalami penyempitan parah dan arteri koroner non-obstruksi. Diagnosis dan penggolongan dari risiko penyakit pada pasien Sindrom Koroner Kronis (SKK) penting untuk dilakukan agar dapat membantu dalam pencegahan SKA. Pasien dengan sindrom koroner akut sering mengalami nyeri rahang, nyeri leher, nyeri lengan kiri dan bahu, dan nyeri dada yang memanjang di antara tulang belikat. Berkurangnya aliran darah koroner ke otot jantung adalah sumber nyeri dada. Nyeri dada semacam ini memerlukan perawatan serius dan pemeriksaan lanjutan karena sedang berkembang dan bisa berakibat fatal (Jihaz Haneen Hakiki, 2024).

Selain nyeri dada, tanda lain adanya serangan SKA dapat menimbulkan mual, muntah dan berkeringat. Faktor risiko lain yang turut berkontribusi terjadi serangan SKA yaitu riwayat keluarga, menderita DM, hiperlipidemia, merokok, hipertensi, kegemukan, tingkat aktivitas rendah dan konsumsi alkohol yang tinggi (Damluji et al., 2023). Tindakan pertolongan pertama menjadi bagian yang sangat penting pada saat serangan, jika salah tindakan maka akan berakibat fatal. Menurut Gulatiet al., (2021) pertolongan segera yang harus dilakukan pasien bila mengalami serangan jantung yaitu segera ke fasilitas kesehatan terdekat atau menghubungi ambulans, akan tetapi saat ini banyak pasien SKA yang saat

mengalami nyeri dada tidak ke fasilitas kesehatan melainkan menunda dan melakukan pengobatan diri sendiri seperti memijat, menggosok dengan minyak, berbaring, beli obat di apotik bahkan ada yang tidak melakukan apa-apa(Ode Irman et al., 2024).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pasien tidak mampu mengidentifikasi faktor risiko dan menerapkan perilaku hidup sehat SKA secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien mengenai faktor risiko dan pola hidup sehat SKA termasuk materi tentang risiko mengalami kekambuhan (Harismayanti, 2025).

Menurut International Council of Nurses, peran perawat adalah untuk terlibat dalam penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan ilmu keperawatan (Morrow, 2016). Hal ini juga sejalan dengan salah satu peran perawat berdasarkan Lokakarya Nasional Keperawatan pada tahun 1983 adalah perawat sebagai peneliti dan pengembang pelayanan keperawatan(Solehati et al., 2024).

Selain itu, terdapat berbagai strategi pengelolaan nyeri pada pasien sindrom koroner akut termasuk pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu metode adalah *thermotherapy*, yang melibatkan pemberian panas pada tubuh guna menurunkan indikasi nyeri akut dan kronis. *Thermotherapy* merangsang pelepasan endorfin atau senyawa serupa morfin alami yang membantu mengurangi rasa sakit. Disamping itu, *thermotherapy* menurunkan rasa cemas dengan menurunkan aktivitas simpatik, menekan beban fungsi jantung, menghalangi terjadinya iskemia sehingga pada ujungnya akan menurunkan perasaan sakit dada melalui pengaruhnya terhadap reseptor nyeri dan mekanisme kontrol jantung (Hapsari et al., 2022).

Selain dengan pemberian *thermotherapy*, tindakan non farmakologis yang lain yang bisa meminimalisir frekuensi nyeri adalah dengan memberikan *aromatherapy lavender*. Pemberian *aromatherapy lavender* dikatakan memiliki efek relaksasi sehingga dapat memberikan ketenangan. *Aromaterapi* dapat menyebabkan kondisi relaksasi dan perasaan nyaman karena adanya pelepasan neurotransmitter, seperti hormon enkefalin dan endorfin (Wahyu Suran, 2025).

Upaya dalam mengurangi adanya perbedaan dalam penanganan pasien sindrom koroner akut salah satunya adalah dengan diberlakukannya *clinical pathway*. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pelaksanaan *clinical pathway* dapat meningkatkan luaran terapi. Penelitian yang dilakukan oleh Cheah, 2000 menunjukkan penurunan signifikan pada angka rata-rata *length of stay (LOS)* pada perawatan pasien infark miokard akut tanpa komplikasi di RS di Singapura ($p<0,001$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Pahriyani pada pasien sindrom koroner akut bahwa dengan adanya implementasi *clinical pathway* dapat menurunkan lama rawat inap pasien sindrom koroner akut 5. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini dilakukan analisis biaya untuk mengetahui perbedaan biaya pada pasien yang diimplementasikan *clinical pathway (CP)* dibandingkan dengan pasien yang tidak diimplementasikan *clinical pathway (CP)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan biaya dan luaran klinis pasien sindrom koroner akut berbasis *clinical pathway (CP)*(Candradewi & Perwitasari, 2021).

METODE

Pendidikan Kesehatan ini menerapkan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain *pretest-posttest* yang melibatkan siswa kelas X, guna mengukur peningkatan pengetahuan siswa secara efektif sebelum dan sesudah melakukan pendidikan kesehatan tentang sindrom koroner akut (SKA), dengan total partisipan sebanyak 28 siswa dari SMK Karya Bhakti Pusdikpal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi seperti usia remaja, kesediaan berpartisipasi, dan ketersediaan waktu selama kegiatan sekolah.

Pelaksanaan Program Pendidikan Kesehatan secara keseluruhan dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 di lingkungan sekolah SMK Karya Bhakti Pusdikpal, dalam satu pertemuan penuh yang dimulai pada pukul 12.30 WIB hingga pukul 13.50 WIB, mencakup tahapan awal berupa sesi pengenalan oleh mahasiswa/i dari Institut Kesehatan Rajawali dengan pihak sekolah dan siswa, dilanjutkan dengan pemberian kuesioner pretest untuk menilai baseline pengetahuan awal, penyampaian materi utama melalui presentasi *PowerPoint* interaktif selama sekitar 45 menit, sesi diskusi dan tanya jawab dinamis selama 10 menit untuk memperkuat pemahaman, serta diakhiri dengan kuesioner posttest dan observasi partisipasi siswa secara langsung oleh mahasiswa/i dari Institut Kesehatan Rajawali.

Instrumen pengumpulan data primer yang digunakan terdiri dari kuesioner pretest dan posttest yang telah divalidasi dengan 15 item pertanyaan pilihan ganda mengenai definisi SKA, anatomi jantung, mekanisme patofisiologi, faktor risiko yang menimbulkan SKA seperti merokok, kurang aktivitas fisik, stress berat, makanan tinggi lemak, dan pola hidup yang tidak teratur. Selain itu dibahas juga mengenai gejala klinis seperti nyeri dada akut, serta langkah pencegahan melalui perubahan gaya hidup sehat, dilengkapi dengan lembar observasi partisipasi siswa selama sesi diskusi untuk menilai tingkat interaksi dan pemahaman secara kualitatif.

Pendidikan kesehatan disusun berdasarkan ringkasan abstrak jurnal ilmiah tentang SKA, mencakup topik anatomi dan fisiologi jantung, mekanisme terjadinya sindrom koroner akut termasuk *STEMI* dan *N-STEMI*, faktor risiko modifiable seperti pola makan tidak sehat dan stres remaja, tanda bahaya yang harus diwaspadai seperti sesak napas dan keringat dingin, serta strategi pencegahan primer melalui aktivitas fisik rutin, diet rendah lemak jenuh, dan penghentian rokok, yang semuanya disajikan melalui slide *PowerPoint* dengan visualisasi gambar EKG, diagram patofisiologi, dan infografis sederhana untuk memudahkan pemahaman siswa SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Hasanah, kesehatan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa kesehatan yang baik, setiap individu akan menghadapi tantangan yang besar dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kesehatan bukan hanya sekedar ketiadaan penyakit, tetapi juga mencakup kondisi perasaan yang sempurna, baik secara fisik, mental, maupun lingkungan. Kesadaran akan kesehatan sejak dini merupakan landasan penting dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak-anak. Memahami peran pengetahuan tentang kesehatan dalam mencegah penyakit, membangun kesadaran akan praktik kesehatan yang tepat sejak usia dini, dan menyadari dampak positif dari kesadaran kesehatan terhadap perilaku anak-anak adalah aspek krusial dalam menjaga kesejahteraan mereka (Maharlika dalam Nadia Anggraini, 2024).

Dalam beberapa kutipan para ahli disebutkan bahwa: Terdapat banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja, mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan kegiatan penyuluhan. Tujuannya adalah agar remaja lebih memahami dan mampu menerapkan teori yang mereka pelajari ke situasi dunia nyata. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para remaja harus difasilitasi dengan kegiatan yang mampu mendorong tercapainya peningkatan pengetahuan nyata, salah satunya dengan mengikuti acara penyuluhan / Pendidikan Kesehatan (Yakubu dalam Ferdian et al., 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok maupun masyarakat yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif. Dengan adanya pendidikan kesehatan, maka individu, kelompok, maupun masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku (Notoatmodjo dalam Nizar et al., 2024). Pendidikan kesehatan dapat berperan untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Perubahan perilaku yang diharapkan yaitu dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya sakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat sehingga

perubahan perilaku merupakan hasil dari pendidikan kesehatan. Dengan diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan, pengetahuan akan meningkat (Notoatmodjo dalam Nizar et al., 2024).

Sebagaimana Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa/i Institut Kesehatan Rajawali di SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL. Aksi ini merupakan upaya promotif yang ditujukan kepada remaja terutama di sekolah menengah kejuruan. Pemilihan siswa SMK sebagai sasaran Pendidikan Kesehatan ini tidak terlepas dari pentingnya pemberian edukasi sejak dini mengenai penyakit jantung, khususnya Sindrom Koroner Akut (SKA), yang saat ini tidak hanya menyerang usia dewasa tetapi juga mulai dipengaruhi oleh pola hidup remaja yang tidak sehat. Pada masa remaja, berbagai kebiasaan seperti merokok, pola makan tinggi lemak, kurang aktivitas fisik, serta stres akademik dapat menjadi faktor risiko penyakit jantung di kemudian hari. Oleh karena itu, pengenalan mengenai tanda, gejala, dan pencegahan SKA sangat diperlukan sebagai langkah untuk menurunkan risiko penyakit jantung pada masa mendatang.

Kegiatan Pendidikan Kesehatan ini dimulai dengan sesi perkenalan antara kelompok mahasiswa dan pihak sekolah. Tim memberikan penjelasan mengenai tujuan penyuluhan serta manfaat yang diharapkan bagi para siswa. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penyampaian materi kesehatan menggunakan media *PowerPoint* dan *Leaflet*.

Notoatmodjo menulis bahwa tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan didalam pelaksanaan promosi kesehatan yaitu media promosi Kesehatan dapat mempermudah penyampaian informasi, memperjelas informasi, mempermudah pengertian, mengurangi komunikasi yang verbalistic (kurang jelas), dan menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap mata (Suhailah dalam Kaswulandari et al., 2024). Dalam kegiatan Pendidikan Kesehatan ini beberapa materi yang disampaikan meliputi anatomi dan fungsi jantung, mekanisme terjadinya SKA, faktor risiko, pola hidup yang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, tanda dan gejala yang harus diwaspadai, serta langkah pencegahan melalui perubahan gaya hidup yang lebih sehat.

Selama pemaparan materi, terlihat bahwa para siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Para peserta mendengarkan materi dengan penuh perhatian dan menunjukkan ketertarikan pada topik yang disampaikan. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang aktif bertanya mengenai gejala serangan jantung, penyebab terjadinya infark miokard pada usia muda, efek merokok terhadap pembuluh darah, serta cara menjaga kesehatan jantung. Sehingga suasana diskusi menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diberikan pertanyaan awal (*pre-test* sederhana) untuk mengetahui tingkat pemahaman dasar mereka mengenai SKA. Sebagian besar siswa pada tahap awal belum mengetahui bahwa gaya hidup remaja dapat meningkatkan risiko serangan jantung di masa depan. Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada fase ini, siswa terlihat semakin aktif menyampaikan pendapat dan rasa ingin tahu tentang materi yang baru saja dipelajari. Diskusi berlangsung dinamis dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi pemahaman peserta, diperoleh temuan bahwa sebagian besar partisipan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Para peserta mampu untuk mengisi kuis yang telah di siapkan oleh tim untuk menguji seberapa tinggi tingkat pemahaman mereka terkait dengan materi yang telah di paparkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan di sekolah dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa SMK Karya Bhakti PUSDIKPAL dapat menerapkan gaya hidup yang lebih sehat dan mampu mengenali tanda bahaya penyakit jantung sejak dini. Langkah ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mereka saat ini, tetapi

juga berpengaruh penting dalam menurunkan risiko penyakit jantung di masa yang akan datang.



Gambar 1: Pembukaan



Gambar 2: Pemaparan Materi



Gambar 3: Sesi Tanya Jawab



Gambar 4: Post-test/Quiz



Gambar 5: penutupan dan pemberian sertifikat



Gambar 6: Pembagian Doorprize

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan yang berbasis pada ringkasan dan diskusi jurnal ilmiah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMK Karya Bhakti Puskidpal tentang **Sindrome** Koroner Akut (SKA). Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan pada skor tes pengetahuan siswa antara pretest dan posttest dengan nilai statistik $p < 0,05$. Selain itu, keaktifan siswa dalam diskusi interaktif selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang nyata terhadap materi SKA. Materi yang disampaikan meliputi anatomi dan fisiologi jantung, patofisiologi sindrom koroner akut, faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi seperti merokok, pola makan tinggi lemak, stres berat, dan kurang aktivitas fisik, serta gejala klinis yang harus diwaspadai, seperti nyeri dada akut, sesak nafas, dan keringat dingin.

Pendidikan ini sangat penting karena SKA merupakan kondisi medis yang serius dan memerlukan respon cepat untuk mengurangi risiko komplikasi fatal seperti infark miokard, gagal jantung, hingga kematian. Remaja sebagai generasi muda perlu mendapatkan edukasi sejak dini mengenai risiko dan tanda-tanda penyakit jantung koroner agar dapat mengadopsi gaya hidup sehat sebagai langkah pencegahan utama. Pada masa remaja, kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok,

pola makan tidak teratur, dan tingkat aktivitas fisik yang rendah mulai muncul yang dapat meningkatkan risiko terjadinya SKA di kemudian hari. Dengan pengetahuan yang cukup, siswa dapat mengenali tanda bahaya penyakit tersebut dan mengambil langkah pencegahan yang tepat.

Pendidikan kesehatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, yang pada akhirnya membantu mereka untuk menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang interaktif dan menggunakan media pembelajaran visual seperti presentasi PowerPoint terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa terhadap risiko penyakit jantung koroner di masa depan.

SARAN

Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan dapat lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan kesehatan secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan jadwal rutin penyuluhan, melibatkan guru dalam penggunaan jurnal ilmiah sebagai bahan pembelajaran, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan pemahamannya. Dengan memfasilitasi kegiatan seperti ini, sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan hasil penkes menjadi kegiatan yang lebih luas, seperti proyek kelas, lomba edukasi kesehatan, atau kolaborasi dengan tenaga kesehatan. Upaya tersebut berpotensi menjadikan penkes sebagai budaya sekolah yang memberikan dampak jangka panjang.

Untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam berpartisipasi selama kegiatan penkes berlangsung, baik dalam bentuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun mengikuti diskusi. Keaktifan ini akan membantu siswa memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu Kesehatan terkait, termasuk tentang Acute Coronary Syndrome. Selain menerima informasi, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan hasil penkes, misalnya dengan mencari sumber ilmiah tambahan, membagikan kembali materi yang telah dipelajari kepada sesama, atau menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi kesehatan secara lebih luas di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, peserta, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi, S. F., & Perwitasari, D. A. (2021). Analisis Biaya Dan Luaran Klinis Sindrom Koroner Akut Berbasis Clinical Pathway Cost Analysis and Outcome Clinic of Acute Coronary Syndromes Based on Clinical Pathway. 11(2), 91–99.
- Dirdjo, M. M., Tamara, H. A., Safitri, S., Fadilla, A., & Aulia, R. (2025). Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Nyeri Dada (Sindrom Koroner Akut) Bagi Orang Awam. 4(3), 845–850.
- Ferdian, D., Hikmat, R., Zuqriefa, A. B., Ma'ruf, T. L. H., Hanif, A., Noviana, M., Harahap, S. M. I., & Sutanto, H. (2023). Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(3), 16169–16177. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.19429>
- Kaswulandari, L., Rachman, M. Z., & Yudiernawati, A. (2024). Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue. Journal of Health Research Science, 4(2), 101–106. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1168>
- Lisdahayati, L., Pome, G., Harsanto, D. E., & Saprianto, S. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JURNAL DAMARWULAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(4), 373–379.

- <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>
- Mailani, R., Nazhira, F., & Sirada, A. (2022). Penanganan Fisioterapi Pada Kasus Post Operasi Coronary Artery Bypass Graft: Studi Kasus. *Indonesian Journal of Physiotherapy*, 2(1), 106–109. <https://doi.org/10.52019/ijpt.v2i1.4059>
- Nadia Anggraini, F. (2024). Pentingnya Pendidikan Kesehatan untuk Mengurangi Penyebaran Penyakit pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(4), 21–29. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Nizar, M., Anggraeni, T., Sutanta, & Winarsih. (2024). Tingkat Pengetahuan Warga Desa Metuk Tentang. 01(01), 82–91.
- Ode Irman, Pasionista Vianitati, & Anggia Riske Wijayanti. (2024). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Nyeri Dada Akut Kasus Sindrom Koroner Akut Pada Peserta Posbindu PTM Di Puskesmas Waipare. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.70427/smartdedication.v1i1.3>
- Solehati, Indriani., T., Jamlaay., & Ruth, D. (2024). Jurnal Keperawatan Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 153–164. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/489/507>
- Wulandari, S., Annaba, M., Tholib, A., Pratiwi, D. I., & Kesehatan, F. I. (2022). Karakteristik umum penderita sindrom koroner akut. 2(September), 20–26.
- Chusaeri, A. R. (2023). Kajian Pustaka: Patofisiologi, Diagnosis, Manajemen Awal, dan Pencegahan Sindrom Koroner Akut. *ejurnalmalahayati*, 3480-3487.
- Harismayanti, F. S. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Sindrom Koroner Akut Pada Pasien Pre PCI di RSUD Prof. Dr. H. ALOEI SABOE Kota Gorontalo. *TSCS1Kep*.
- Jihaz Haneen Hakiki, M. A. (2024). Program, M., Sarjana, S., Ilmu, F., & Universitas, K. (2024). *VJKM : Varians Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(2), 71–77. *VJKM: Varians Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 71-77.
- Wahyu Suran, H. L. (2025). Penerapan Thermotherapy dan AromTherapy Lavender Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Sindrom Koroner Akut. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 825-833.